



## RESEARCH ARTICLE

# Penguatan Kompetensi Guide: Studi Pengalaman Pelatihan Mahasiswa di Museum Perkebunan Indonesia 1 Medan

## *Competency Strengthening Guide: Study of Student Training Experiences at the Indonesian Plantation Museum 1 in Medan*

Syahna Wulan Andina, Putri Wandini, Artika Hazra Harahap, Mustopa Dongoran, Imam Baihaqi Rahmatain, Angge Kurniawan, Sri Windari

**Abstract:** This study aims to analyze the design and implementation of guide training at the Museum Perkebunan Indonesia I (Musperin I) in Medan and to examine students' experiences in strengthening their competencies as prospective museum guides. This research employs a qualitative descriptive approach using a case study method. Data were collected through field observations, in-depth interviews with student trainees and instructors, and documentation of training activities. The findings indicate that the guide training program at Musperin I is designed based on a competency-based approach, emphasizing a balance between mastery of plantation history knowledge, communication and interpretation skills, visitor management, and professional ethics. The training experience has a positive impact on improving students' understanding of local history, storytelling abilities, self-confidence, and professional readiness in guiding museum visitors. Furthermore, the training highlights the role of museums as effective contextual learning spaces that integrate theoretical knowledge with practical guiding experience. Therefore, the guide training program at Musperin I contributes to the development of competent, professional, and adaptive museum guides who are responsive to visitor needs and the dynamics of contemporary museology, while also reinforcing the museum's role as an educational institution and a center for cultural heritage preservation.

**Keywords:** *Guide Training; Museum; Guide Competence; Museum Education; Musperin Medan*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain dan pelaksanaan pelatihan guide di Museum Perkebunan Indonesia I (Musperin I) Medan serta mengkaji pengalaman mahasiswa dalam memperkuat kompetensi sebagai calon pemandu museum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan mahasiswa peserta pelatihan dan instruktur, serta dokumentasi kegiatan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guide di Musperin I dirancang berbasis kompetensi dengan menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan sejarah perkebunan, keterampilan komunikasi dan interpretasi, manajemen kunjungan, serta etika profesi pemandu. Pengalaman pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman sejarah lokal, kemampuan storytelling, kepercayaan diri, serta kesiapan profesional mahasiswa dalam memandu pengunjung museum. Pelatihan ini juga memperlihatkan peran museum sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengintegrasikan teori dan praktik kepemanduan. Dengan demikian, pelatihan guide di Musperin I berkontribusi dalam membentuk pemandu museum yang kompeten, profesional, dan adaptif terhadap kebutuhan pengunjung serta perkembangan museologi kontemporer, sekaligus memperkuat fungsi museum sebagai institusi edukasi dan pelestarian warisan budaya.

**Kata kunci:** *Pelatihan Guide; Museum; Kompetensi Pemandu; Pendidikan Museum; Musperin Medan*

### About Author

Syahna Wulan Andina, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Putri Wandini, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Artika Hazra Harahap, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Mustopa Dongoran, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Imam Baihaqi Rahmatain, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Angge Kurniawan, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Sri Windari, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

### To cite this article:

Andina, S. W. A., Wandini, P. ., Harahap, A. H., Dongoran, M., Rahmatain, I. B. ., Kurniawan, A. ., & Windari, S. . (2026). Penguatan Kompetensi Guide: Studi Pengalaman Pelatihan Mahasiswa di Museum Perkebunan Indonesia 1 Medan. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(4), 255–264. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i4.499>

Received: December 04, 2025

Accepted: January 11, 2026

Published: January 12, 2026

### \*Corresponding author:

Syahna Wulan Andina, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia.

Email:

[syahnawulan2004@gmail.com](mailto:syahnawulan2004@gmail.com)



Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pemandu wisata (guide) berperan sentral dalam membentuk pengalaman wisatawan, mereka bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi mediator interpretasi budaya, edukator di tempat wisata, dan perancang pengalaman yang berkesan bagi pengunjung. Studi empiris menunjukkan bahwa kompetensi pemandu (pengetahuan destinasi, keterampilan pemanduan/komunikasi, sikap profesional, dan kemampuan manajemen tur) berkorelasi positif dengan kepuasan wisatawan dan kualitas layanan destinasi (Kurniawan et al., 2025).

Musperin I (Museum Perkebunan Indonesia I di Medan) telah berkembang bukan hanya sebagai wadah pelestarian artefak perkebunan, tetapi juga sebagai ruang edukasi non-formal yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan kunjungan terarah, program edukasi, dan pelayanan pemanduan bagi publik. Peran museum sebagai penyampai narasi sejarah dan sumber belajar lapangan membuatnya menjadi lokasi strategis untuk pelatihan kepemanduan (guiding) yang menggabungkan aspek pengetahuan koleksi, teknik komunikasi, dan praktik interpretasi museum (Adha et al., 2025).

Di sisi lain, literatur pariwisata dan pendidikan museum menegaskan bahwa kompetensi pemandu yang meliputi penguasaan konten, keterampilan komunikasi, pengelolaan kelompok, serta profesionalisme memegang peranan kunci dalam menentukan pengalaman belajar dan kepuasan pengunjung. Penelitian empiris menyatakan bahwa kompetensi pemandu berkaitan langsung dengan hasil belajar pengunjung dan citra museum, sehingga program pelatihan yang terstruktur dan berbasis kompetensi diperlukan untuk menghasilkan pemandu yang efektif (Demirović Bajrami et al., 2022).

Untuk memahami perbedaan nilai dalam artikel ini, penulis meninjau beberapa penelitian yang relevan, seperti penelitian oleh Inas Amatullah El Wachidah dan Salma Fitri Kusumastuti yang mengulas peran pemandu museum di era digital serta relevansi kompetensi mereka dalam konteks interaksi manusia dengan teknologi museum (Amatullah et al., 2026). Penelitian lain oleh Eva (2024) yang mengkaji bagaimana museum perlu bertransformasi dari metode konvensional ke penggunaan teknologi digital (AR/VR) untuk menarik generasi muda (Rusdi, 2024). Selain itu, penelitian (Setiawan et al., 2020) mendeskripsikan proses pelatihan dan pendampingan staf museum untuk mentransfer naskah lontar ke media digital agar dapat dipelihara dan diakses secara digital.

Museum Perkebunan Indonesia I (Musperin I) di Medan, sebagai lembaga pelestarian dan edukasi warisan perkebunan, merupakan lokasi yang strategis untuk pelatihan pemandu mahasiswa, selain menyediakan koleksi dan konteks historis yang kaya, Musperin juga aktif menyelenggarakan kegiatan edukatif dan pemanduan yang dapat dimanfaatkan sebagai arena pembelajaran lapangan. Studi pengalaman pelatihan di Musperin I akan memberi kontribusi penting untuk memahami bagaimana program pelatihan dirancang, tantangan pelaksanaannya, dan sejauh mana hasil pelatihan memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai guide.

Mengingat peran ganda museum sebagai institusi koleksi dan lembaga pendidikan, studi ini bertujuan untuk menelaah tiga hal utama: (1) bagaimana desain dan pelaksanaan pelatihan guide di Musperin I Medan disusun dan dioperasionalkan; (2) bagaimana pengalaman mahasiswa selama mengikuti pelatihan tersebut meliputi persepsi pembelajaran, tantangan praktik lapangan, dan perolehan keterampilan; serta (3) sejauh mana pelatihan tersebut memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai calon guide, dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan komunikasi, kemampuan interpretasi, dan kesiapan profesional. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja kompetensi museum yang menekankan sinergi antara teori pendidikan museum dan praktik pengembangan SDM.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelatihan guide di Musperin Medan serta pengalaman mahasiswa sebagai peserta pelatihan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemaknaan pengalaman, proses pembelajaran, dan persepsi subjek penelitian terhadap penguatan kompetensi yang diperoleh selama pelatihan.

Menurut (Moleong, 2017), menyatakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dan menekankan pada makna daripada generalisasi.

### 1. Lokasi dan Waktu Pelatihan

Penelitian ini dilakukan di Museum Perkebunan Indonesia I (Musperin I), yang terletak di Jalan Brigjend Katamso No.53, Kp. Baru, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20215. Waktu pelatihan berlangsung selama enam (6) hari, pada tanggal 23 September, 1, 6, 7, 10 dan 11 Oktober 2025.

### 2. Sumber Data

- a. Data Primer: diperoleh melalui wawancara dengan instruktur guide dan mahasiswa yang melakukan pelatihan guide.
- b. Data Sekunder: berasal dari dokumen, artikel ilmiah, serta publikasi resmi dari pemerintah daerah dan Lembaga kebudayaan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Lapangan: dilakukan untuk mengamati secara langsung desain dan pelaksanaan pelatihan guide, termasuk materi yang disampaikan, dan praktik kependamuan mahasiswa.
- b. Wawancara mendalam: dilakukan kepada mahasiswa peserta pelatihan, instruktur, untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dampak pelatihan terhadap kompetensi kependamuan.
- c. Dokumentasi: berupa jadwal kegiatan, foto, dan yang relevan dengan pelatihan guide di Musperin Medan.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu desain pelatihan, pengalaman mahasiswa, dan penguatan kompetensi guide. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pemandu museum merupakan bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata dan museum pendidikan. Dalam kajian pariwisata budaya, pemandu (guide) dipahami sebagai mediator yang menjembatani koleksi, narasi sejarah, dan pengalaman pengunjung. Sutaarga (1997) menegaskan bahwa pemandu museum tidak hanya bertugas menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menginterpretasikan makna koleksi agar dapat dipahami secara kontekstual oleh pengunjung dengan latar belakang yang beragam.

Konsep kompetensi pemandu museum mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap profesional (attitude). Sudjana (2010) menyatakan bahwa pelatihan berbasis kompetensi bertujuan menghasilkan

kemampuan kerja nyata melalui proses pembelajaran yang terencana dan terfokus praktik. Dalam konteks museum, kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi sejarah, kemampuan komunikasi interpersonal, keterampilan interpretasi, serta etika pelayanan kepada pengunjung.

Dalam perspektif museum pendidikan, museum dipahami sebagai ruang belajar non-formal yang menawarkan pengalaman langsung melalui interaksi dengan objek dan narasi sejarah. Falk dan Dierking (2013) menekankan bahwa pembelajaran di museum bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, sosial, dan fisik pengunjung. Oleh karena itu, kehadiran pengemudi yang kompeten menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut.

Panduan pelatihan yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan peserta menginternalisasi pengetahuan melalui praktik langsung, refleksi, dan umpan balik. Hamzah (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan keterampilan profesional karena peserta terlibat aktif dalam situasi nyata. Dalam konteks museologi kontemporer, pemandu juga dituntut mampu beradaptasi dengan pendekatan pameran imersif dan partisipatif, di mana pemandu berperan sebagai fasilitator dialog dan refleksi pengunjung (Huang, 2023).

Dengan demikian, filosofi teoritis ini menegaskan bahwa panduan pelatihan di museum harus dirancang secara terstruktur, berbasis kompetensi, dan kontekstual agar mampu membentuk pemandu yang profesional serta relevan dengan kebutuhan pengunjung dan perkembangan museum modern.

## **Desain dan Pelaksanaan Pelatihan Guide di Musperin Medan**

### **1. Desain Pelatihan Guide di Musperin Medan**

Desain pelatihan guide di Museum Perkebunan Indonesia (Musperin) Medan disusun untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai pemandu museum. Berdasarkan pengalaman lapangan, pelatihan ini dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan museum sebagai ruang edukasi sejarah perkebunan sekaligus destinasi wisata edukatif bagi masyarakat.

Pelatihan dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa sebagai guide. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pelatihan yang menekankan kemampuan praktik sebagai hasil dari proses pembelajaran terencana (Sudjana, 2010). Oleh karena itu, desain pelatihan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan informasi secara komunikatif dan sistematis.

Materi pelatihan meliputi pengenalan Musperin Medan, sejarah dan perkembangan perkebunan di Indonesia, pengenalan koleksi dan alur pameran museum, serta teknik dasar memandu pengunjung. Selain itu, mahasiswa juga dibekali dengan materi komunikasi, seperti teknik berbicara di depan umum, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta etika pelayanan pengunjung museum. Materi tersebut penting karena guide berperan sebagai penghubung antara koleksi museum dan pengunjung (Sutaarga, 1997).

Metode pelatihan dirancang secara sederhana dan aplikatif, meliputi ceramah singkat, diskusi, observasi lapangan, dan praktik langsung. Penggunaan metode praktik dipilih karena pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam membentuk keterampilan dibandingkan pembelajaran teori semata (Uno, 2011). Dengan desain tersebut, mahasiswa dapat memahami peran guide secara nyata di lingkungan museum.

### **2. Pelaksanaan Pelatihan Guide di Musperin Medan**

Pelaksanaan pelatihan guide di Musperin Medan dilakukan secara bertahap dan melibatkan mahasiswa secara aktif. Berdasarkan pengalaman lapangan, kegiatan pelatihan

diawali dengan pengenalan lingkungan museum, yang mencakup sejarah berdirinya Musperin Medan, fungsi museum, serta tata tertib yang berlaku bagi guide dan pengunjung.

Tahap selanjutnya adalah pembekalan materi mengenai koleksi dan narasi sejarah perkebunan. Materi disampaikan secara langsung di ruang pameran oleh instruktur atau guide museum. Pada tahap ini, mahasiswa diajak memahami konteks sejarah setiap koleksi serta cara menjelaskan informasi sesuai alur kunjungan museum. Penyampaian materi di ruang pameran membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan kondisi nyata di lapangan (Miles, 2014).

Setelah pembekalan materi, mahasiswa melakukan observasi terhadap guide berpengalaman dalam memandu pengunjung. Observasi ini memberikan gambaran langsung mengenai teknik

### **Pelatihan Pemandu Museum sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme dan Kualitas Layanan Edukasi Sejarah**

Pelatihan ke-pemanduan di Museum Perkebunan Indonesia I (Musperin I) merupakan sebuah pengalaman yang sangat luar biasa. Hal ini dikarenakan Musperin I menggunakan cara-cara yang inovatif dalam memamerkan seluruh koleksi yang mereka miliki. Inovasi tersebut tidak hanya terlihat pada penataan ruang dan penyajian koleksi, tetapi juga pada upaya membangun narasi sejarah perkebunan yang komunikatif dan edukatif melalui peran pemandu museum. Pelatihan pemandu di Musperin I berfungsi sebagai sarana peningkatan profesionalisme pemandu agar mampu mengemas informasi sejarah secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh pengunjung (Adityaji et al., 2025).

Selain itu, pelatihan kepemanduan juga memperkuat kompetensi komunikasi interpersonal dan etika pelayanan, yang sangat penting dalam menciptakan interaksi edukatif antara pemandu dan pengunjung museum. Ketiadaan pelatihan dan pedoman pemanduan yang jelas, berpotensi menyebabkan penyampaian materi sejarah bersifat improvisatif dan kurang mendalam, sehingga pelatihan di Musperin I dapat dipandang sebagai praktik baik dalam pengelolaan sumber daya manusia museum (Prasandi, 2024).

Lebih jauh, praktik pelatihan kepemanduan di Musperin I mencerminkan pergeseran paradigma museum dari ruang penyimpanan koleksi menjadi ruang pengalaman dan pembelajaran yang berorientasi pada pengunjung. Dalam museologi kontemporer, museum dipahami sebagai arena dialog antara masa lalu dan masa kini, yang membutuhkan perantara untuk menjembatani narasi sejarah dengan pengalaman pengunjung. Huang (2023) menegaskan bahwa dalam pameran imersif, keberhasilan penyampaian makna tidak hanya ditentukan oleh teknologi atau desain ruang, tetapi juga oleh kemampuan mediator manusia dalam mengarahkan proses interpretasi pengunjung.

Pameran imersif cenderung mengaburkan batas antara objek, ruang, dan audiens, sehingga pengalaman museum menjadi lebih personal dan subjektif. Kondisi ini menuntut pemandu museum untuk memiliki kapasitas naratif yang kuat agar pengalaman imersif tidak kehilangan konteks historis dan makna edukatifnya. Dominasi elemen visual dan sensorial dalam pameran imersif berpotensi mereduksi kedalaman pemahaman sejarah apabila tidak disertai dengan penjelasan yang terstruktur dan reflektif (Beck, 2023). Oleh karena itu, pelatihan kepemanduan di Musperin I berperan sebagai mekanisme kontrol kualitas pengetahuan yang disampaikan kepada publik.

Selain sebagai penyampaian narasi, pemandu museum dalam konteks imersif juga berfungsi sebagai fasilitator interaksi. Murwonugroho. (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kehadiran sosial (*social presence*) merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman museum yang bermakna. Pemandu yang terlatih mampu menghidupkan ruang pameran dengan mendorong dialog, pertanyaan, dan refleksi kritis, sehingga kunjungan museum tidak bersifat pasif, melainkan partisipatif.

Pelatihan ke pemanduan di Museum Perkebunan Indonesia (Musperin) I memiliki dampak langsung pada kualitas pengalaman belajar pengunjung. Interaksi yang komunikatif dan terarah memungkinkan pengunjung memahami hubungan antara koleksi perkebunan dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik sejarahnya. Dalam kerangka ini, pemandu tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membantu pengunjung menafsirkan makna koleksi dari perspektif yang lebih luas dan kritis (Huang, 2023).

Pendekatan ini mendukung upaya demokratisasi museum sebagai ruang publik. Pameran yang imersif membuka akses yang lebih luas terhadap pengetahuan sejarah dan seni, terutama bagi pengunjung yang bukan ahli. Namun, akses yang luas ini memerlukan bimbingan agar tidak hanya berhenti pada penerimaan informasi secara visual. Pemandu museum, melalui pelatihan yang terstruktur, memiliki peran penting dalam memastikan pengalaman imersif tetap menghasilkan pemahaman yang bermakna dan seimbang. Dari segi kelembagaan, pelatihan ke pemanduan dapat dilihat sebagai bagian dari strategi pengelolaan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Studi tentang praktik pemanduan dengan kurangnya pelatihan menunjukkan bahwa kurangnya standar dan panduan yang jelas dapat memengaruhi ketidakkonsistenan materi serta kualitas layanan museum. Dalam konteks ini, pelatihan di Musperin I menunjukkan kesadaran institusional terhadap pentingnya profesionalisme pemandu sebagai representasi langsung museum di hadapan masyarakat. Koordinasi antara inovasi pameran dan pelatihan ke pemanduan juga memperkuat posisi museum sebagai institusi pendidikan. Pengalaman yang interaktif dan imersif di museum akan lebih efektif jika didukung oleh desain pengalaman yang mempertimbangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Pemandu menjadi faktor utama dalam mengkoordinasikan ketiga aspek tersebut agar terhubung secara harmonis. Oleh karena itu, pelatihan ke pemanduan di Musperin I tidak dapat dipandang sebagai aktivitas teknis semata, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi museum menuju praktik museologi modern. Pelatihan ini memperkuat peran pemandu sebagai mediator pengetahuan, fasilitator interaksi, serta penjaga integritas narasi sejarah dalam ruang pameran yang imersif. Melalui penguatan sumber daya manusia, Musperin I menunjukkan komitmen untuk menghadirkan museum sebagai ruang belajar yang komunikatif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

### **Sejauh Mana Pelatihan Guide Sejarah di Musperin Memperkuat Kompetensi Mahasiswa sebagai Calon Guide**

Pelatihan guide sejarah di Musperin Medan memberikan pengalaman langsung yang secara signifikan meningkatkan kompetensi dasar saya sebagai calon pemandu wisata. Sebagai peserta, saya merasakan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat praktik seperti observasi koleksi, simulasi pemanduan, dan latihan komunikasi berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman saya terhadap materi sejarah lokal. Menurut (Hamzah, 2022), proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan peserta menginternalisasi pengetahuan dengan lebih efektif karena melibatkan proses refleksi aktif dan aplikasi langsung dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, museum menjadi ruang belajar yang menghadirkan bukti sejarah secara konkret sehingga mudah diinterpretasikan oleh mahasiswa. Koleksi-koleksi seperti artefak, dokumen, dan foto-foto periode kolonial menjadi media pembelajaran yang otentik, memungkinkan saya untuk tidak hanya membaca tentang sejarah tetapi juga merasakan dan memahami konteksnya secara mendalam. Kehadiran mentor dari pihak museum juga membuat proses latihan lebih terarah dan meningkatkan kepercayaan diri saya dalam menyampaikan informasi sejarah kepada

pengunjung. Interaksi langsung dengan kurator dan guide berpengalaman memberikan perspektif profesional yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran teoritis di kelas.

Selain peningkatan pengetahuan sejarah, pelatihan ini memperkuat kemampuan komunikasi saya sebagai calon guide melalui berbagai metode pembelajaran interaktif. Menurut (Wijaya, 2021), kompetensi komunikasi merupakan indikator kunci profesionalisme seorang pemandu wisata karena menentukan keberhasilan penyampaian informasi kepada audiens yang beragam karakteristiknya. Melalui sesi simulasi, saya dilatih untuk menyusun alur penjelasan yang logis dan kronologis, menjaga kontak mata dengan pengunjung untuk membangun koneksi personal, serta mengatur intonasi suara agar penjelasan lebih menarik dan tidak monoton. Pelatihan juga mencakup teknik storytelling yang mampu mengubah fakta sejarah menjadi narasi yang memikat, sehingga pengunjung tidak hanya mendapat informasi tetapi juga pengalaman yang berkesan. Tantangan yang saya rasakan adalah menghindari penggunaan istilah yang terlalu teknis atau akademis yang dapat membingungkan pengunjung umum, namun arahan dari instruktur membantu saya menyederhanakan istilah sejarah tanpa mengurangi akurasi dan maknanya. Saya juga belajar teknik parafrasa dan penggunaan analogi yang relevan dengan kehidupan kontemporer untuk membuat sejarah lebih relatable. Dengan demikian, pelatihan ini membentuk keterampilan komunikasi yang lebih persuasif, informatif, dan engaging, sesuai standar kompetensi guide yang dibutuhkan industri pariwisata modern.

Pelatihan di Musperin juga memperkuat kompetensi interpretasi sejarah, yaitu kemampuan menerjemahkan koleksi museum ke dalam narasi yang mudah dipahami namun tetap berdasar pada riset yang kredibel. Menurut (Sari, 2023), interpretasi sejarah harus bersifat komunikatif, relevan, dan mampu membangkitkan imajinasi pengunjung sehingga mereka dapat merasakan pengalaman historis yang dijelaskan. Dalam praktiknya, saya belajar mengaitkan objek pameran dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik masa lalu agar penjelasan menjadi lebih hidup dan multidimensional. Misalnya, dalam menjelaskan koleksi perhiasan tradisional, saya tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan materialnya, tetapi juga mengaitkannya dengan sistem stratifikasi sosial, ritual keagamaan, dan jalur perdagangan masa lampau. Proses ini membuat saya lebih sensitif dalam memilih informasi yang penting dan relevan untuk disampaikan kepada pengunjung yang berbeda usia, latar belakang pendidikan, dan minat. Saya juga dilatih untuk mengidentifikasi multiple perspectives dalam sejarah, sehingga tidak terjebak dalam narasi tunggal yang dapat mereduksi kompleksitas peristiwa sejarah. Hasilnya, saya mampu menyusun narasi sejarah yang runtut, kaya konteks, inklusif, dan sesuai kebutuhan audiens, baik itu pelajar, wisatawan domestik, maupun wisatawan mancanegara yang mungkin memiliki pengetahuan dasar yang berbeda tentang sejarah lokal Medan dan Sumatera Utara.

Selain itu, pelatihan ini melatih kemampuan manajemen wisata, terutama dalam mengatur alur kunjungan dan memandu kelompok secara efektif dengan mempertimbangkan berbagai faktor operasional. Menurut (Prasetyo, 2020), seorang guide harus memiliki kemampuan organisasi yang baik agar kunjungan berlangsung tertib, informatif, dan sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan. Di Musperin, saya berlatih mengatur rombongan dengan berbagai ukuran, memastikan setiap pengunjung dapat mengakses informasi dan melihat objek pameran dengan jelas, serta menjaga waktu kunjungan agar sesuai jadwal tanpa membuat pengunjung merasa terburu-buru. Saya juga belajar teknik crowd management, seperti positioning yang tepat agar suara saya dapat didengar semua anggota kelompok dan tidak mengganggu kelompok lain. Kemampuan membaca dinamika kelompok juga diasah, sehingga saya dapat menyesuaikan pace dan gaya penyampaian berdasarkan respons dan tingkat ketertarikan pengunjung. Saya juga belajar mengantisipasi pertanyaan pengunjung dengan menyiapkan jawaban yang akurat, berlandaskan sumber sejarah terpercaya, dan mampu mengakui keterbatasan pengetahuan

jika diperlukan sambil menawarkan untuk mencari informasi lebih lanjut. Kemampuan ini sangat penting karena pemandu bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pengelola pengalaman wisata yang bertanggung jawab atas kepuasan dan keselamatan pengunjung.

Penguatan etika profesi juga menjadi bagian penting dan fundamental dari pelatihan ini yang membedakan pemandu profesional dari sekadar pemberi informasi. Menurut (Fadhilah, 2021.), etika pelayanan merupakan aspek fundamental yang membangun citra guide sebagai profesi yang kredibel dan dapat dipercaya dalam jangka panjang. Dalam pelatihan, saya diberi pemahaman mendalam mengenai sikap sopan dan tata krama yang sesuai dengan konteks budaya lokal, tanggung jawab dalam menyampaikan fakta sejarah secara objektif dan tidak memihak, serta pentingnya menghargai keragaman perspektif pengunjung tanpa memaksakan interpretasi tertentu. Saya juga diajarkan tentang prinsip integritas akademik, yaitu tidak memalsukan fakta, tidak memberikan informasi yang tidak terverifikasi, dan selalu merujuk pada sumber yang kredibel. Pengalaman langsung menghadapi berbagai tipe audiens mulai dari yang skeptis, kritis, hingga yang sangat antusias membuat saya lebih peka dalam bersikap profesional dan adaptif. Saya menyadari bahwa seorang guide harus menjaga objektivitas sekaligus mampu menghadirkan suasana yang nyaman, inklusif, dan menghormati bagi semua pengunjung, terlepas dari latar belakang mereka. Pelatihan juga menekankan pentingnya menjaga nama baik institusi dan profesi melalui perilaku yang konsisten dengan kode etik pemandu wisata, termasuk dalam penggunaan media sosial dan interaksi di luar jam kerja.

Dari keseluruhan pengalaman pelatihan, saya merasakan bahwa kompetensi personal seperti kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, kreativitas, dan resiliensi juga meningkat secara signifikan. Menurut (Rahma, 2022.), pengembangan soft skills merupakan tujuan penting dalam pelatihan profesi karena menjadi fondasi keberhasilan dalam karier pemandu wisata yang sarat dengan interaksi manusia dan situasi yang tidak terduga. Sesi refleksi pasca-simulasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu saya mengevaluasi cara penyampaian, bahasa tubuh, penggunaan gestur, dan respons terhadap pertanyaan sulit atau sensitif yang mungkin diajukan pengunjung. Feedback konstruktif dari instruktur dan peer evaluation dari sesama peserta pelatihan memberikan perspektif yang beragam tentang kekuatan dan area pengembangan saya. Pelatihan ini memberi ruang aman untuk memperbaiki kesalahan secara konstruktif, bereksperimen dengan berbagai gaya penyampaian, dan mengembangkan personal branding sebagai guide sehingga kemampuan saya berkembang secara bertahap dan terukur. Saya juga belajar pentingnya continuous learning dan curiosity dalam profesi ini, karena pengetahuan sejarah terus berkembang dengan ditemukannya sumber-sumber baru dan reinterpretasi peristiwa masa lalu. Dengan demikian, Musperin tidak hanya menjadi tempat belajar sejarah, tetapi juga ruang pembentukan karakter profesional, pengembangan identitas vokasional, dan persiapan mental untuk menghadapi tantangan industri pariwisata yang dinamis.

Secara keseluruhan, pelatihan guide sejarah di Musperin Medan memperkuat kompetensi mahasiswa secara komprehensif dan holistik, mencakup aspek pengetahuan (cognitive), keterampilan (psychomotor), dan sikap profesional (affective) yang merupakan tiga pilar penting dalam pendidikan vokasional. Pengalaman langsung berinteraksi dengan koleksi museum membuat pemahaman sejarah lebih mendalam dan kontekstual, sementara simulasi pemanduan yang berulang dan variatif meningkatkan kemampuan komunikasi, interpretasi, dan improvisasi saya dalam berbagai situasi. Pelatihan juga membentuk keterampilan manajerial yang esensial untuk mengorganisir kunjungan wisata, etika layanan yang menjadi standar profesionalisme, dan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam profesi guide seperti empati, ketangguhan mental, dan kemampuan problem-solving. Integrasi antara pembelajaran teoritis tentang sejarah lokal dengan praktik langsung di lingkungan museum menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Dengan demikian,

pelatihan ini dapat dikatakan efektif dan signifikan dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pemandu wisata yang kompeten, profesional, dan memenuhi standar industri pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Pengalaman di Musperin telah membekali saya dengan fondasi yang kuat untuk mengembangkan karier sebagai guide profesional yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang inspiratif dan bermakna.

## Kesimpulan

Pemandu pelatihan di Museum Perkebunan Indonesia I (Musperin I) Medan terbukti menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kompetensi peserta didik sebagai calon pemandu museum. Desain pelatihan yang berbasis kompetensi dan praktik berorientasi memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi sejarah perkebunan secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, interpretasi, manajemen kunjungan, serta etika profesi pemandu. Pengalaman langsung di ruang pameran dan interaksi dengan instruktur serta koleksi museum memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, kesiapan profesional, dan kemampuan siswa dalam mengelola pengalaman pengunjung museum. Selain itu, panduan pelatihan di Musperin I mencerminkan peran museum sebagai ruang edukasi non-formal yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik kepemanduan secara seimbang. Oleh karena itu, panduan pelatihan di Musperin I tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu mahasiswa, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan museum serta penguatan fungsi museum sebagai institusi pendidikan dan pelestarian warisan budaya.

## Daftar Pustaka

- Adha, S. A. (2025). Museum Perkebunan Indonesia 2 Sebagai Sarana Edukasi, Pelestarian Sejarah, dan Pengelolaan Koleksi: Studi Observasional di Kota Medan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 167-170. <https://doi.org/10.9963/SNG9E648>
- Adityaji, R. T. (2025). Training to Improve The Skills and Professionalism of Museum Tour Guides in Mojokerto, East Java. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2060–2070. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4466>
- Amatullah, I., Wachidah, E., & Kusumastuti, S. F. (2026). Pemandu Museum di Era Digital: Perlukah? *Jambura History and Culture Journal*, 8(1), 36–62. <https://doi.org/10.37905/JHCJ.V8I1.33105>
- Beck, M. (2023). A Lived Experience—Immersive Multi-Sensorial Art Exhibitions as a New Kind of (Not That) ‘Cheap Images.’ *Arts*, 12(1), 16. <https://doi.org/10.3390/arts12010016>
- Demirović Bajrami, D. V. (2022). Competencies of a Museum Guide as Predictors of Visitors’ Learning Outcomes: A Case from Canada. *Journal of Museum Education*, 251–262. <https://doi.org/10.1080/10598650.2022.2062542>
- Fadhilah, R. (2021.). Etika profesi pemandu wisata dalam industri pariwisata modern. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 112–126.
- Hamzah, M. (2022). Experiential learning dalam pengembangan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 45–58.
- Huang, N. (2023). Immersive Exhibition: Its Theoretical Development, Its Audiences and the Re-discovery of Modern Art Exhibition. *Communications in Humanities Research*, 3(1), 309–315. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/3/20220317>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kurniawan, K. K. (2025). Tourist Satisfaction: The Role of Tour Guide Competence in Destination Management. *Finance : International Journal of Management Finance*, 108–118. <https://doi.org/10.62017/finance.v2i3.132>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Murwonugroho, W. D. (2023). Interaktivitas User Objek Imersif dalam Multiplayer Virtual Tour Museum Bank Indonesia. *Panggung*, 33(3), 89–99. <https://secondlife>.
- Prasandi, D. &. (2024). Analisis Pemanduan Wisata Museum 10 November Surabaya Djenggala. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 241–256.
- Prasetyo, A. (2020). Manajemen perjalanan wisata dan peran pemandu wisata profesional. *Journal of Tourism Development*, 77–89.
- Rahma, D. (2022.). Penguatan soft skills dalam pelatihan vokasional mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 134–149.
- Rusdi, E. R. (2024). Dari Konvensional Ke Digital: Tranformasi Digital Museum Nasional Indonesia Untuk Membangun Pusat Edukasi Publik Yang Menarik Generasi Muda. *Konferensi Nasional Prasejarah Indonesia 2024*, 229–246.  
<https://doi.org/10.55981/KONPI.2024.153>
- Sari, N. (2023). Interpretasi sejarah dalam praktik pemanduan museum. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 21–33.
- Setiawan, A. H., Gura Artha, K., Prasetyo, D. A., Fakultas, P. F., Rupa, S., Desain, D., & Surakarta, I. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Digitisasi Naskah Lontar Koleksi Museum Lontar Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem Bali. *Abdi Seni*, 11(2).  
<https://doi.org/10.33153/ABDISENI.V11I2.3468>
- Sudjana, N. (2010). Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Bandung: Falah Production*.
- Sutaarga, M. A. (1997). Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. *Jakarta: Direktorat Permuseuman*.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, F. (2021). Kompetensi komunikasi pemandu wisata dalam meningkatkan kualitas pelayanan. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 55–68.